PEMAHAMAN HADITS MENURUT MUHAMMAD AL-GHAZALI

Sugihardi

Mahasiswa Program Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan
email: sugihardiss771@gmail.com

ABSTRACT

Hadith is the main source of Islamic teachings after the Qur'an. To understand hadith deeply, a comprehensive study is needed with the right methods and approaches so that the intent and substance in each hadith can be revealed properly. Along with the times, contemporary scholars continue to try to formulate an understanding of hadith with various methods. One of them is Muhammad Al-Ghazali, who proposed a number of methods of understanding the hadith of the Prophet Muhammad. The method of understanding hadith proposed by Muhammad al-Ghazali, as outlined in his book 'as-Sunnah an-Nabawiyah', provides a significant contribution in solving various problems faced by Muslims today. Al-Ghazali emphasised that the understanding of hadith must fulfil four criteria for the validity of the hadith matan, first: The hadith matan must be in accordance with the Qur'an, second: the hadith matan must be in accordance with other sahih hadith, third: the hadith matan must be in harmony with historical facts, fourth: the hadith matan must be in accordance with scientific truth. Thus, hadiths that contradict the principles of the teachings of the Qur'an, historical facts, and scientific truth according to him must be rejected.

Keywords: *Hadith Understanding, Muhammad Al-Ghazali*

ABSTRAK

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah al-Qur'an. Untuk memahami hadist secara mendalam, diperlukan kajian yang komperhensif dengan metode dan pendekatan yang tepat agar maksud dan substansi dalam setiap hadist dapat terungkap dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman, para ulama kontemporer terus berupaya merumuskan pemahaman hadis dengan metode yang beragam. Salah satu diantaranya adalah Muhammad Al-Ghazali, yang mengemukakan sejumlah metodememahami hadist Nabi Muhammad SAW. Metode pemahaman hadist yang diajukan oleh Muhammad al-Ghazali, sebagaimana di uraikan dalam kitabnya "as-Sunnah an-Nabawiyah", memberikan kotribusi signifikan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi umat Islam saat ini. Al-Ghazali menekankan bahwa pemahaman hadits harus memenuhi empat kriteria keshahihan matan hadist, pertama: Matan hadist harus

sesuai dengan al-Quran, kedua : matan hadist harus sesuai dengan hadist shahih lainnya, ketiga: matan hadist harus selaras dengan fakta sejarah, keempat: matan hadist harus sesuai dengan kebenaran ilmiah. Dengan demikian hadist yang bertentangan dengan prinsip ajaran al-Qur'an, fakta sejarah, dan kebenaran ilmiah menurut beliau harus ditolak.

Kata Kunci: Pemahaman Hadits, Muhammad Al-Ghazali

PENDAHULUAN

Kita ketahui bahwa kehadiran Rasulullah SAW di tengah-tengah kehidupan masyarakat telah membawa penafsiran terhadap nilai-nilai al-Quran. Oleh karenanya, ketika Aisyah ditanya tentang bagaimana akhlak Nabi Muhammad SAW, dengan lekas beliau menjawab, akhlak Rasulullah SAW adalah al-Quran. Artinya, jika ingin melihat bagaimana al-Quran itu hidup dan hadir dalam kehidupan nyata, maka lihatlah kepribadian Rasulullah SAW. Oleh karena itu, memahami hadis-hadis Nabi merupakan sebuah jalan dalam menelusuri dan meneladani petunjuk al-Quran sekaligus juga memahami penafsiran al-Qur'an.

Usaha untuk memahami hadist merupakan suatu keharusan sebagai upaya awal untuk mengaktualisasikan dan mengamalkan hadist sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini penting untuk dilakukan karena hadist awalnya merupakan tradisi lisan yang hidup, longgar dan fleksibel, kemudian menjadi tradisi tulis yang beku, kaku atau baku. Apalagi hadist-hadist yang menyangkut persoalan sosial, ekonomi dan budaya senantiasa memberikan celah kepada kita untuk melakukan kajian, penafsiran, pemaknaan dan pembaruan yang mendalam terhadapnya.¹

Upaya tersebut mutlak dilakukan untuk memahami fenomena sosial-budaya sekarang ini. Bisa dilihat misalnya fenomena-fenomena: globalisasi, kesetaraan jender, kepemimpinan perempuan, wanita karir, poligami, realitas virtual, konsep tentang uang adalah serentetan fenomena baru yang barangkali

¹ Didi Suardi "Memahami Hadit Menurut Muhammad Al Gazali" Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021, h.109

belum terkaji oleh para pemikir terdahulu. Untuk membaca, memahami dan menjelaskan fenomena-fenomena sosial-budaya kontemporer yang sudah jauh berbeda tersebut, maka tidak cukup lagi mengandalkan paradigma lama. Oleh karena itu diperlukan ijtihad atau pemikiran yang sungguh-sungguh untuk mencapai pembaharuan, namun tetap sesuai dengan ruh, jiwa dan prinsip al-Qur'an.

Kemudian, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, berbagai metode diciptakan untuk mengurai makna dan maksud dari Hadits Nabi Muhammad SAW. Kajian-kajian juga dilakukan dengan meliputi eksperimentasi seputar teks dan perawi. Hadist, melalui kajian tersebut sehingga banyak melahirkan karya-karya yang secara spesifik mengkaji tentang ilmu-ilmu hadist. Beberapa tokoh hadist yang paling populer di kalangan dunia Islam, seperti Imam Bukhari, Imam Muslim (204-261 H), Imam Abu Daud (202- 275 H), Imam Tirmizi (824-892 M), Imam Nasa'i (215-303 H), Imam Ibnu Majah (209-273 H) dan Imam Ahmad Ibnu Hambal (164-241 H).² Kemudian setelah itu, muncul ulama-ulama modern dan kontemporer yang terus melakukan pengkajian dan penelitian terhadap hadits-hadist seperti Muhammad al-Ghazali (1917–1996 M), Yusuf al-Qaradawi (lahir 1926), dan lain sebagainya. Masing-masing tokoh tersebut dengan ketelatenannya melahirkan karya-karya yang secara akademis memiliki signifikansi yang kuat, sehingga mendapatkan apresiasi besar dari kalangan intelektual maupun akademisi.

Muhammad Al-Ghazali merupakan sosok ulama kontemporer yang hasil pemikirannya cukup banyak menimbulkan pro dan kontra di kalangan para ulama, bahkan ada yang menuduhnya sebagai munkir al-sunnah. Akan tetapi banyak juga yang memberikan apresiasi positif, antara lain Quraish Shihab yang

² Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi", Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, h. 4

memandang bahwa hasil pemahaman Muhammad al-Ghazali terhadap hadist banyak memberikan solusi atas persoalan-persoalan yang terjadi sekarang ini, baik terkait dengan metode maupun konten hadist secara komprehensif.³ Maka dari itu penulis ingin menuliskan secara khusus tentang pemahaman hadis menurut seorang ulama kontemporer yaitu Muhammad Al-Ghazali.

METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis literatur. Data diperoleh dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan jurnal yang membahas tentang Muhammad Al-Ghazali dan hadits. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan pemikiran Muhammad Al-Ghazali dan penerapannya dalam memahami hadits. Dengan cara ini, diharapkan pembaca dapat memahami secara komprehensif tentang metode memahami hadits yang dikembangkan oleh Muhammad Al-Gazali serta relevansinya dalam konteks keagamaan saat ini. Sebagai contoh, penelitian ini akan merujuk pada karya Al-Gazali seperti "*as-Sunnah an-Nabawiyah*" yang membahas tentang kritik hadits dan pemikiran Islam. Menurut Al-Gazali, pemahaman hadits harus sesuai dengan al-Quran, sesuai dengan hadist-hadist yang lain, dan sesuai dengan fakta sejarah seta dapat di buktikan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

A. Beografi Muhammad Al-Gazali

Muhammad al-Ghazali adalah seorang ulama terkenal kelahiran al-Buhairah, Mesir, tepatnya di Nakla Inab, sebuah desa yang banyak melahirkan tokoh-tokoh Islam terkemuka pada zamannya seperti Muhammad „Abduh,

³ Sri Purwaningsih, "Kritik terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali", *Jurnal Theologia*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2017, h. 77

Mahmud Syaltut, Hasan al-Bana dan Muhammad al-Madani.⁴ Beliau lahir pada tanggal 22 September 1917. Orang tuanya memilihkan nama Muhammad Ghazali karena rasa hormatnya kepada Hujjatul Islām Imam Abu Hamid al-Ghazali (penulis kitab al-Ihyâ' ulumuddin) dan ketertarikannya terhadap dunia sufi.⁵

Muhammad al-Ghazali memulai pendidikan dasarnya di Ma'had al-Dīn sebuah sekolah agama yang berada di bawah naungan al-Azhar yang berada di kota Alexandria. Pada sekolah ini beliau berhasil menghafalkan al-Qur'an 30 juz di usia 10 tahun. Setelah itu, beliau melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar pada fakultas Ushuluddin di Kairo-Mesir dan lulus pada tahun 1941. Kemudian Muhammad al-Ghazali melanjutkan pendidikan Magister pada Fakultas Bahasa Arab di Universitas yang sama dan lulus pada tahun 1943.⁶ Para guru yang sangat berpengaruh pada saat studi diantaranya Syeikh Abdul Aziz Bilal, Syeikh Ibrahim al-Gharbawi, Syeikh Abdul Azhim Az-Zarqani, Syeikh Muhammad Saltut, Syeikh Hasan al-Banna,⁷ dan lainnya.

Ketika Muhammad Ghazali masih kuliah di Fakultas Ushuluddin, beliau bertemu dengan Mursyid Ikhwanul Muslimin Hasan al-Banna (1906-1949 M) yang akhirnya beliau menjadi anggota organisasi tersebut. Beliau juga aktif melakukan dakwah melalui berbagai forum dalam bentuk pendidikan, pembinaan, khutbah, ceramah, seminar dan tulisan ilmiah. Materi ceramah yang selalu segar, semangat dan keterbukaannya menjadi daya tarik tersendiri

⁴ Salman al-Audah, fi Hiwar Hadi ma'a Muhammad al-Ghazali (t.tp: Rasasah Ammah li Idarah al-Buhus al-Ilmiyah, t.th), h. 5-6

⁵ Zaenal Abidin Suamsuddin, Ensiklopedi Penghujatan terhadap Sunnah (Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2007), h. 265

⁶ Abd al-halim Uwais, Syeikh Muhammad al-Ghazal: Marahil Azimmmah (Kairo: al-Shahwah, 1993), h. 15

⁷ Muhammad Sa'id Muysri, „Adzoma“ al Islām, terj. Khoirul Amru (t.tp: Pustaka al-Kautsar, 2007), h. 329-330.

dalam dakwahnya.⁸ Selain sebagai pendakwah, beliau juga seorang akademisi yang mengajar di berbagai perguruan tinggi, seperti Universitas al-Azhar di Mesir, Universitas Ummul Qura di Makkah, Universitas Qatar di Qatar, Universitas Amir Abdul Qadir al-Jailani di al-jazair dan Universitas lainnya.⁹

Beberapa penghargaan yang telah diberikan kepada beliau, diantaranya Pemerintah Mesir menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi dalam bidang Pengabdian kepada Islam,¹⁰ Pemerintah al-Jazair menganugerahkan bintang kehormatan tertinggi dalam Bidang Dakwah Islam,¹¹ dan Raja Faishal dari Kerajaan Arab Saudi menganugerahkan penghargaan internasional dalam Bidang Pengabdian kepada Islam. Disamping itu, Muhammad al-Ghazali juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kontrol Masjid, Ketua Dewan Da"wah, Wakil Menteri Wakaf dan Urusan Dakwah Mesir.¹² Muhammad al-Ghazali selain sebagai penceramah dan akademisi, beliau juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif, lebih dari 60 karya buku yang telah dilahirkan olehnya,¹³ salah satu karya beliau dalam bidang hadist diantaranya As-Sunnah an-Nabawiyah: Baina al-Fiqh wa Ahl al-Hadist, yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa dengan judul Studi Kritis atas Hadits Nabi Saw: antara Pemahaman Tekstual dan Kontektual.¹⁴ Muhammad Al-Ghazali wafat pada hari sabtu tanggal 9 Syawal 1416 H, bertepatan dengan tanggal 6 Maret 1996, ketika beliau sedang

⁸ M. Quraish Shihab, Studi Kritis atas Nabi SAW: antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual (Bandung: Mizan, 1993), h. 7.

⁹ Didi Suardi "Memahami Hadit Menurut Muhammad Al Gazali" Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021, h.109

¹⁰ Yusuf Al Qardhawi, Syeikh Al Gazali Kamâ „Araftuhu (Beirut: Dâr Syurûq, 2000), h. 26

¹¹ Suryadi, Metode Kontemporer Memahami Hadits Nabi (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 26.

¹² Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021 / p-ISSN: 2615-2568 e-ISSN: 2621-3699, h.109

¹³ Heri Sucipto, Ensiklopedi Tokoh Islam (Bandung: Hikmah, 2003), h. 341

¹⁴ Didi Suardi "Memahami Hadit Menurut Muhammad Al Gazali" Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021, h.109

menghadiri seminar “Islam dan Barat” di Riyadh, Saudi Arabia.¹⁵ Jenazahnya dipindahkan ke Madinah al-Munawarah untuk dimakamkan di makan al-baqi”. Beliau wafat pada usia 78 tahun. Atas kegigihan Muhammad al-Ghazali inilah, Yusuf al-Qaradhawi menganggapnya sebagai syahid, karena beliau meninggal dalam keadaan berdakwah dan membela Islam.¹⁶

B. Metode Pemahaman Hadist Muhammad Al-Ghazali

Masalah kesahihan hadist, Muhammad al-Ghazali berbeda dengan pendapat para ahli hadits. Baginya, kesahihan sanad hadits terdiri dari dua syarat: 1) setiap perawi dalam sanad hadits harus dikenal sebagai penghafal yang cerdas, teliti dan betul-betul memahami apa yang didengarnya. 2) seorang perawi selain memiliki kecerdasan, ia pun harus baik kepribadiannya, bertakwa kepada Allah SWT. dan menolak setiap pemalsuan atau penyimpangan Hadist. Ketersambungan sanad matan, terhindar dari *syaz* dan *illat* merupakan syarat kesahihan sanad hadits. Hal ini berbeda dengan pendapat para ahli hadist, dimana terputusnya sanad hadist menyebabkan suatu hadits menjadi dha’if (lemah).¹⁷

Berdasarkan dasar pemahaman di atas, Muhammad al-Ghazali menawarkan beberapa metode pemahaman hadist atau prinsip-prinsip dasar yang harus dipenuhi ketika hendak berinteraksi dengan Hadist, supaya menghasilkan pemahaman yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini tidak dinyatakan secara eksplisit oleh Muhammad al-Ghazali, akan tetapi hal ini dapat ditemukan dari beberapa contoh hadist yang dikritik dan ditolaknya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suryadi terhadap tolok ukur

¹⁵ Faith Hasan Malkawi, al-`Atha`al-fikri Syekh Muhammad al-Ghazali (Amman: t.p, 1996), h. 1. Lihat juga: Salim Bustamin, Metodologi Kriik Hadist (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 100.

¹⁶ Faith Hasan Malkawi, al-`Atha`al-fikri Syekh Muhammad al-Ghazali (Amman: t.p, 1996), h. 1.

¹⁷ Muhammad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah bayina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis, (Kairo: t.pt, 1989), h. 15

keshahihan sebuah hadist, maka ditemukan bahwa ada 4 (empat) metode pemahaman hadist Nabi yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali, yaitu:¹⁸

1. Matan Hadist harus sesuai dengan Al-Qur'an

al-Qur'an menurut Muhammad al-Ghazali adalah sumber pertama dan utama dari pemikiran dan dakwah Islam, sementara hadist adalah sumber kedua. Dalam memahami al-Qur'an, kedudukan hadist sangat penting karena sebagai penjelas teoritis dan praktis bagi al-Qur'an. Oleh karena itu, sebelum melakukan kajian tentang matan hadist, maka perlu adanya upaya intensif dalam memahami al-Qur'an terlebih dahulu.¹⁹ Penerapan pemahaman hadist melalui metode ini dilakukan Muhammad al-Gazali secara konsisten, dalam persoalan kemaslahatan dan muamalah, Muhammad al-Ghazali lebih mengutamakan hadist yang sanadnya daif namun kandungan dan maknanya sejalan dengan prinsip al-Quran, daripada hadist yang sanadnya shahih tetapi kandungan dan maknanya tidak sejalan dengan prinsip al-Quran. Contoh hadist tentang mayit akan di azab di dalam kubur akibat tangisan orang masih hidup berikut ini:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَفْصٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ - صلى الله عليه وسلم-
قَالَ : الْمَيِّتُ يُعَذَّبُ بِبُكَاءِ الْحَيِّ ﷺ²⁰.

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Abu Bakar bin Hafsh ia berkata: aku telah mendengar Ibnu Umar dari Umar bin Khatab r.a dari Nabi saw. ia bersabda: seorang mayit akan disiksa dengan sebab tangisan orang yang masih hidup. (H.R al-Baihaqi No. 7416).

¹⁸ Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi", Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, h. 20.

¹⁹ Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Al-Qardhawi", Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004, h. 21

²⁰ H.R al-Baihaqi No. 7416

Muhammad al-Gazali berpendapat bahwa dosa yang dilakukan oleh orang yang masih hidup tidak mungkin dibebankan kepada orang yang telah meninggal. Muhammad al-Ghazali menolak hadist ini walaupun tertulis dalam kitab Shahih al-Baihaqi No. 7416. Karena bertentangan dengan Firman Allah SWT. dalam surah Fathir ayat 18, surah al-An'am ayat 164, surah az-Zumar ayat 7, surah an-Nisa" 15, yang sama-sama berbunyi:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

Artinya: "Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain"

Alasan Muhammad al-Ghazali menolak hadist ini dikarenakan hadist tersebut dianggap bertentangan dengan al-Qur'an. Menurutnya, pemahaman tersebut harus diluruskan, bahwa mayit yang dimaksud dalam hadist itu adalah mayit orang kafir (bukan orang mukmin). Meskipun hadist tersebut masih tercantum dalam kitab-kitab hadist shahih.

2. Matan Hadist harus sesuai dengan Hadist Shahih Lainnya

Maksud dari metode ini ialah melakukan komparasi antara hadist satu dengan hadist lainnya yang setema. Sebelum melakukan istinbath hukum, perlu dilakukan adanya uji coba dengan hadist-hadist lain yang saling berkaitan. Hal ini dimaksudkan untuk mendeteksi bahwa hadist yang dijadikan argument tersebut benar-benar tidak bertentangan dengan hadist mutawatir atau hadist lainnya yang lebih kuat derajatnya.²¹ Sebagai contoh hadist tentang larangan bagi wanita shalat berjamaah di masjid:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ... عَائِشَةَ َ قَالَتْ ُ لَوْ ُ رَأَى رَسُولُ ُ أَلَّا ِ صَلَّى أَلَّا ُ عَلَيْهِ ِ وَسَلَّمَ َ مَا أَخَذَتْ النِّسَاءَ ُ لَمَنْعِينَ ُ ُ الْمَسْجِدِ َ
كَمَا نَعَتْ ُ نِسَاءَ ُ بَنِي إِسْرَائِيلَ.²²

²¹ Suryadi, "Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali... .h.85

²² Musnad Ahmad No. 24700

Telah menceritakan kepada kami Yazid... Aisyah berkata; "Kalaulah Rasulullah SAW. melihat apa yang diperbuat para wanita (sekarang ini) pasti mereka akan dilarang pergi ke masjid sebagaimana dilarangnya para wanita bani Israel."

Hadist di atas tentang larangan perempuan shalat di masjid ditolak oleh Muhammad al-Ghazali, karena dianggap bertentangan dengan amalan Rasulullah SAW. yang menyediakan pintu khusus bagi perempuan untuk mengikuti shalat berjamaah di masjid. Rasulullah SAW. juga pernah memendekkan shalat Subuh-nya dengan membaca surat-surat pendek ketika mendengar tangis bayi, karena dikhawatirkan sang ibu tidak khusyu" shalat-nya karena tangisan anaknya.²³ Muhammad al-Ghazali berpendapat bahwa keikutsertaan perempuan shalat berjamaah di masjid ini, lebih dianjurkan bagi mereka yang telah menyelesaikan semua tugas-tugasnya di rumah. Jika mereka telah selesai melakukannya, maka suaminya tidak berhak untuk melarangnya pergi ke mesjid. Tentang hal ini, ada sebuah hadist yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ... أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ"²⁴

Telah menceritakan kepada kami Musa bin Isma'il... bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda: "Janganlah kalian menghalangi kaum wanita pergi ke masjid-masjid Allah SWT."

Menurut Muhammad al-Ghazali bahwa hadist yang menjelaskan tentang larangan perempuan ikut shalat berjamaah di masjid adalah bathil. Terlebih Hadist ini pun tidak dijumpai dalam kitab Shahih Bukhari maupun Muslim.

3. Matan Hadist Sesuai dengan Fakta Historis

Hadis dan sejarah memiliki hubungan sinergis yang saling menguatkan satu sama lain. Adanya kecocokan antara hadist dengan fakta sejarah akan menjadikan hadist memiliki sandaran validitas yang kokoh, sebaliknya apabila

²³ Muhammad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah bayina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis (Kairo:t.pt, 1989), h. 70.73

²⁴ Al-Bukhori no.900 dan Muslim no.442

terjadi penyimpangan antar keduanya, maka salah satu diantara keduanya akan diragukan kebenarannya. Oleh sebab itu, pentingnya menyertakan fakta sejarah dalam hal ini. Sebagai contohnya tentang hadist perempuan menjadi pemimpin:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَصْحَبَةَ... قَالَ: "لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمْرُهُمْ أُمْرًا"²⁵

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Haitsam. Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan (pemerintahan) mereka kepada seorang wanita"*.

Menurut Muhammad al-Ghazali, Jumhur ulama memahami hadist tersebut secara tekstual. Mereka berpendapat bahwa pengangkatan perempuan menjadi kepala Negara, hakim pengadilan atau berbagai jabatan lainnya dilarang. Mereka menyatakan bahwa perempuan menurut syariat hanya diberi tanggungjawab untuk menjaga harta suaminya. Hadist tersebut seharusnya dipahami secara kontekstual, dimana budaya masyarakat dan sistem politik bangsa persia waktu itu sedang mengalami kehancuran. Jika kekuasaan dan kepemimpinan diserahkan kepada perempuan muda yang tidak tau apa-apa, maka negara persia akan mengalami kehancuran.²⁶

Pernyataan Muhammad al-Ghazali di atas memberi isyarat bahwa perempuan yang tidak boleh disertai tugas sebagai pemimpin pada hadist tersebut adalah perempuan yang tidak memenuhi syarat kepemimpinan. Jadi hadist tersebut tidak dapat dijadikan dasar penolakan perempuan sebagai pemimpin.

4. Matan Hadist Harus sesuai dengan Kebenaran Ilmiah

Pengujian ini dapat diartikan bahwa setiap kandungan matan hadist tidak boleh bertentangan dengan teori ilmu pengetahuan, penemuan ilmiah,

²⁵ Al-Bukhari, Sahih al-Bukhari no. 7099

²⁶ Muhammad al-Ghazali, al-Sunnah al-Nabawiyah bayina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis (Kairo:t.pt, 1989), h. 64-65

rasa keadilan dan hak asasi manusia. Oleh karena itu, tidak masuk akal jika hadist Nabi Muhammad SAW. mengabaikan rasa keadilan. Menurut Muhammad al-Ghazali, bagaimanapun shahihnya sanad sebuah hadist, jika matan-nya bertentangan dengan prinsip hak asasi manusia, maka hadist tersebut tidak layak dipakai. Contoh hadist tentang tidak adanya qishas bagi seorang muslim yang membunuh orang kafir.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ... قُلْتُ وَمَا فِي الصَّحِيفَةِ قَالَ الْعَقْلُ وَفَكَانَ الْبِرُّ وَأَنْ لَ يُقْتَلَ مُسْلِمٌ بِكَافِرٍ²⁷

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus... Saya bertanya; “Apa yang terdapat dalam shahifah?”, Ia menjawab: “Kewajiban membayar diyat, membebaskan tawanan dan tidak boleh seorang muslim dibunuh karena orang kafir”. (HR. Bukhari No. 6404).

Muhammad al-Ghazali menolak hadist tersebut disebabkan mengabaikan rasa keadilan dan tidak menghargai jiwa kemanusiaan. Karena antara muslim dan kafir sebenarnya mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Jika dicermati, indikator yang ditanamkan oleh Muhammad al-Ghazali dalam kritik matan bukanlah sesuatu yang baru. Muhammad al-Ghazali sendiri mengakui bahwa apa yang dilakukannya sudah dilakukan oleh ulama terdahulu. Yang paling penting dari semua itu adalah bagaimana mempraktikkan indikator kritik matan tersebut dalam berbagai matan hadist Nabi.

Berdasarkan uraian pemikiran Muhammad al-Ghazali di atas, mengindikasikan bahwa adanya upaya pengembangan dalam wawasan studi pemikiran hadist. Hal ini penting mengingat pemahaman atas kedudukan hadist nabi harus relevan dengan masyarakat sekarang ini. Model pemahaman yang ditawarkan oleh Muhammad al-Ghazali tersebut, banyak menjawab berbagai problem realitas sosial umat Islam saat ini. Dengan kata lain,

²⁷ Hadits Shahih Bukhari No. 6404

Muhammad al-Ghazali ingin mempertegas bahwa Islam adalah agama yang universal yang berlaku untuk setiap masa dan tempat.²⁸

Kesimpulan

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah al-Qur'an. Untuk memahami hadist secara mendalam, diperlukan kajian yang komperhensif dengan metode dan pendekatan yang tepat agar maksud dan substansi dalam setiap hadist dapat terungkap dengan baik. Seiring dengan perkembangan zaman, para ulama kontemporer terus berupaya merumuskan pemahaman hadis dengan metode yang beragam. Salah satu diantaranya adalah Muhammad Al-Ghazali, yang mengemukakan sejumlah metode memahami hadist Nabi Muhammad SAW.

Pemahaman mengenai kontekstual hadist pada saat sekarang dan akan datang merupakan suatu keniscayaan. Metode pemahaman hadist yang dikemukakan oleh Muhammad al-Ghazali telah memberi kontribusi yang cukup besar dalam menjawab berbagai persoalan umat Islam saat ini. Metode pemahaman hadist menurut Muhammad al-Ghazali harus diukur berdasarkan empat kriteria keshahihan matan hadist, yaitu, Pertama: Matan hadist harus sesuai dengan al-Qur'an, Kedua: Matan hadist harus sesuai hadist shahih lainnya, Ketiga: Matan hadist harus sesuai dengan fakta sejarah, dan Keempat: Matan hadist harus sesuai dengan kebenaran Ilmiah.

²⁸ Muhammad Idris, "Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali", Jurnal Ulunnuha, Volume 6, Nomor 1, Juni 2016, h. 37

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Audah, Salman. *“fi Hiwar Hadi ma’a Muhammad al-Ghazali”*: Rasasah Ammah li Idarah al-Buhus al-Ilmiyah, t.th.
- Al-Ghazali, Muhammad. *“al-Sunnah al-Nabawiyyah bayina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadis”*, Kairo: t.pt, 1989
- Idris, Muhammad. *“Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali”*, Jurnal Ulunnuha, Volume 6, Nomor 1, Juni 2016
- Malkawi, Fatih Hasan. *al-`Atha`al-fikrli Syeikh Muhammad al-Ghazali*. Amman: t.p, 1996.
- Muyrsi, Muhammad Sa'id. *“Adzoma al Islâm”*, terj. Khoirul Amru. t.tp: Pustaka al-Kautsar, 2007
- Purwaningsih Sri, *“Kritik terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali”*, Jurnal Theologia, Volume 28, Nomor 1, Juni 2017
- Shihab , M. Quraish.”*Studi Kritis atas Nabi SAW Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual”*. Bandung: Mizan, 1993
- Suardi Didi. *“Memahami Hadit Menurut Muhammad Al Gazali”* Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021.
- Sucipto, Heri, *Ensiklopedi Tokoh Islam*. Bandung: Hikmah, 2003.
- Suryadi, *“Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi”*, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004,
- Uwais Abd al-halim, Syeikh Muhammad al-Ghazal. *“Marahil Azimmmah”*. Kairo: al-Shahwah, 1993
- Zaenal Abidin Suamsuddin. *“Ensiklopedi Penghujatan terhadap Sunnah”*. Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2007